

## **MODERASI BERAGAMA DALAM ISLAM DAN BARAT**

**Anica**

Anica\_uin@radenfatah.ac.id

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**Ris'an Rusli**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**Anisatul Mardiah**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**Muh Mawangir**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**Abdul Ghofur**

Universitas Sriwijaya

### **ABSTRAK**

Manusia sebagai makhluk ciptaan di muka bumi telah dianugerahkan berbagai keragaman di atas perbedaan oleh Maha Pencipta. Baik agama, suku, ras, etnis, warna kulit, dan budaya. Agama hadir sebagai kunci dalam mengatasi semua perbedaan. Agama manapun selalu mengajarkan nilai kemanusiaan dan mencegah tindakan-tindakan kekerasan, penindasan, radikalisme, terorisme, tidak toleransi, dan bertindak ekstrem terhadap sisi kehidupan kemanusiaan umat beragama. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan konten analisis melihat berbagai isu-isu moderasi beragama secara tertulis maupun melalui media massa dalam dunia Islam maupun dunia Barat belakangan terakhir. Hasil temuan, bahwa moderasi beragama harus diwujudkan dengan penguatan terhadap berbagai aspek kehidupan umat beragama dibelahan dunia manapun. Pada akhirnya moderasi beragama dapat membawa sebuah kedamaian dan pesan persatuan bagi semua umat manusia di dalam Islam dan Barat. Atas dasar itulah, setiap elemen masyarakat dari berbagai negara, agama, ras, suku, dan budaya mengikat serta merealisasikan dengan memperlakukan perdamaian, harmonisasi kehidupan, kesetaraan, toleransi, berada dalam pertengahan, mencegah konflik, menjauhi ego, dan kebersamaan. Selain itu manusia sebagai pemeluk agama harus bisa bekerja sama dalam merealisasikan.

### **ABSTRACT**

As the creatures on the earth, humans are bounded to diversities. Diversities, including different religions, tribes, race, ethnicities, complexion and cultures are blessings from God the Almighty. Religions have been the key to problems that occur due to diversities. Religions bring up the values of humanity and are against violence, oppression, radicalism, terrorism, intolerance, and any extreme actions regarding humanity issues of religious community. This article was qualitatively written based on content analysis on current religious moderation issues written and disseminated through mass media regarding Islam and the Western community. Results showed that religious moderation required the strengthening of the aspects of life among religious communities in any part of the world. Religious moderation would eventually bring peace and unity between Islam community and western community. Therefore, it is necessary that every element of the community from any

nation, religion, race, tribe and culture bound themselves to the peace, harmony, equality, tolerance and act moderately in order to avoid conflicts and strengthen the unity. In addition, as a part of religious community, people need to collaborate to achieve those common goals.

## KEYWORDS

**Moderasi Beragama, Islam, Barat**

## A. PENDAHULUAN

Agama sebagai *way of life* bagi umat beragama di dunia yang berperan penting bagi kehidupan seseorang. Ketika manusia kehilangan arah kehidupannya, keberadaannya tak dapat terelakkan, ia kembali pada kekuatan keyakinan, yaitu agama. Agama membuktikan bahwa manusia dapat berbuat sepantasnya, sekaligus atas kehendak Tuhan. Agama menurut Abdul Mustaqim<sup>1</sup> memiliki sesuatu yang sakral dan ritual untuk terus dilestarikan oleh umatnya. Dengan beragama maka kehidupan dapat terus berjalan dengan damai dan berkelanjutan. Untuk itu, agama masih sangat relevan dan menjadi satu-satunya yang dapat menjaga dan menjawab persoalan dalam perbedaan yang di hadapi oleh manusia di kehidupannya.

Dalam konteks historis perbedaan-perbedaan yang muncul dalam kehidupan manusia sudah ada sejak lama. Misalnya seperti yang diungkapkan oleh Muchlis<sup>2</sup>, persoalan agama dijadikan pemicu terjadinya peperangan, pembunuhan, kebencian dan tindakan intoleran. Namun pada dasarnya agama telah memberikan penjelasan, uraian dan mengembangkan hukum serta gagasan di dalam sebuah kitab dan pengangan hidup umat beragama. Memang tidak bisa dipungkiri, belakangan ini muncul konflik yang acap menggunakan agama, dan ini menjadi fenomena yang sangat memperhatikan<sup>3</sup>. Sehingga berimbas pada tindakan kekerasan yang sangat menciderai nilai-nilai dasar keberagamaan itu sendiri, yaitu menghargai nilai kemanusiaan. Perlu kita ketahui bersama bila agama tersebut pada dasarnya ada di dunia tidak untuk kepentingan Tuhan, tetapi bagi kepentingan umat manusia. Bagaimana bisa tercapainya masalah apabila kehidupan beragama sekadar memuat permasalahan maupun kekerasan.

Tidak dipungkiri bila perbedaan, ketegangan, maupun permasalahan lain di dalam kehidupan beragama cukup sulit terhindarkan dalam tatanan kehidupan

---

<sup>1</sup>Abdul Mustaqim, dkk, *Moderasi Beragama sebagai Resolusi Konflik*, (Yogyakarta: Lintang Books, 2020), 152.

<sup>2</sup>Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Ikatan Alumni Al-Azhar, 2018), 151.

<sup>3</sup>Muhammad, *Konflik Atas Agama*, dalam [www.bersatu.com](http://www.bersatu.com), (<https://www.bersatu.com/konflik-atas-nama-agama/> diakses tanggal 1 Desember 2021, hlm. 1.

karena berbagai faktor, baik sosial, kultur, ekonomi, politik dan teologi. Tetapi, perihal krusial untuk ditanamkan dan dikuatkan yaitu dengan moderasi beragama. Apabila kita melihat di belahan dunia ini ada banyak agama yang ditemui, seperti Islam, Hindu, Kristen, Konghucu, dan Budha sebagai agama yang diakui. Secara etimologis, agama adalah menganut agama. Sebagai contohnya, “Saya memeluk agama Islam, sedangkan dia memeluk agama Kristen.” Memeluk agama mengandung arti sebagai beribadah, menaati agama, baik dalam kehidupannya sesuai agama. Seseorang yang beragama, maka dirinya akan memuja, mementingkan kepercayaan atau agamanya

Hakikat kehadiran agama merupakan upaya memberi penjagaan atas martabat manusia selaku makhluk mulia ciptaan Tuhan. Bahwa tiap agama acap memberi tujuan berupa kedamaian maupun keselamatan<sup>4</sup>. Guna memperolehnya, agama acap menghadirkan ajaran perihal keserasian ke bermacam aspek kehidupan dan agama pun memberi arahan/ajaran agar tetap merawat ikatan persaudaraan antarmanusia perlu dijadikan pengutamakan dalam kehidupan umat. Moderasi beragama perlu ditelaah sebagai perilaku selama menganut agama secara berimbang antara mengamalkan agama sendiri dan menghormati agama orang lain. Keserasian ataupun jalan tengah pada praktik beragama ini bisa mencegah manusia dari perilaku atau bersikap ekstrem, kefanatikan, maupun bersikap revolusioner selama beragama<sup>5</sup>. Sesuai isyarat terdahulu, moderasi beragama ini sebagai penyelesaian atas kehadiran dua kutup ekstrem selama menganut agama, kutub ultra konservatif ataupun ekstrem kanan di satu sisi, sedangkan liberal atau ekstrem kiri di lain sisi. Sehingga dalam tulisan ini penulis berusaha menguraikan moderasi beragama dalam Islam dan Barat dengan menggunakan metode kualitatif dengan merujuk pada pendekatan konten analisis dengan melihat berbagai informasi tertulis atau media massa tentang tema moderasi beragama baik dalam dunia Islam maupun di dunia Barat.

## **B. HASIL DAN DISKUSI**

Moderasi sebagai kata yang berakar dari bahasa Latin: *moderatio* atau dalam bahasa Indonesia adalah sedang tidak berlebihan maupun tidak kekurangan. Kata ini pun menjelaskan mengenai kepenguasaan diri dari sikap kelebihan maupun

---

<sup>4</sup>Nuraliah Ali, *Measuring Religious Moderation Among Muslim Student Public Collages in Kalimantan Facing Disruption Era*, Vol 14, No,1, 2020 18-19. Diakses 5 Desember 2021.

<sup>5</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 15.

kekurangan. Bila merujuk ke kamus besar bahasa Indonesia edisi tahun 2008, moderasi diartikan sebagai mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Lalu, bila beracuan ke bahasa Inggris, *moderation* kerap dipergunakan untuk definisi *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak), lebih lanjut lagi dalam kamus Bahasa Arab disebut sebagai *wasathiyyah* diartikan pilihan terbaik selain itu pendanaan kata *wasathiyyah* juga dimaknai tengah-tengah, beradilan, dan berimbang. Bagi siapa pun yang mengimplementasikan *wasathiyah* sebagai prinsip hidupnya dikenal sebagai *wasith*. Umumnya, moderat mengandung arti sebagai memprioritaskan keseimbangan selama menganut keyakinan, watak, maupun moral saat memperlakukan orang lain selaku individu atau ketika berhadapan dengan lembaga negara<sup>6</sup>. Menurut pandangan Yusuf Qardhawi, kata moderasi dipahami sebagai sikap yang memuat implementasi dari rasa aman, berkeadilan, perasian, ataupun kekuaran. Maka, untuk bersikap demikian haruslah memahami secara keseluruhan atau komprehensif terhadap agama yang diyakini<sup>7</sup>.

Sedangkan pendapat yang sama diungkapkan oleh Pakar Tafsir Indonesia, M. Quraish Shihab<sup>8</sup> bahwa kata moderasi yang diambil dari kata *wasathiyyah* sebagai keserasian di beragam permasalahan hidup duniawi maupun ukhrawi, yang acap diikuti usaha menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapinya berdasar arahan agama, serta situasi objektif yang tengah dialaminya. Prinsip tidak berkekurangan maupun tidak berkelebihan, namun pada waktu yang sama, dia bukan bermaksud untuk menghindari sesuatu yang sulit atau berupaya melepaskan diri dari pertanggungjawaban. Beragama merupakan menganut atau memeluk kepercayaan, sedangkan agama tersebut terkandung pemahaman sebagai sistem dan prinsip kepercayaan terhadap kehadiran Tuhan dengan ajaran kebaktian maupun kewajiban terkait kepercayaan itu<sup>9</sup>. Dalam buku Kementerian Agama dijelaskan bahwa agama di dunia bukan merupakan salah satu saja, namun cukup banyak. Di Indonesia, misalnya, ada beberapa agama yang memang terakui, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Secara etimologis, beragama menganut pemahaman sebagai memercayai atau menganut agama. Dengan

---

<sup>6</sup>Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 15.

<sup>7</sup> Yusuf Qardhawi, *Kalimat fi al-Wasathiyyah al-Islamiyah wa mu'alimuha*, (Kuwait: al-Markaz al-Alami' li al-Wassathiyyah, 2007, I 178.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2019), 45.

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000)

demikian, moderasi beragama merupakan perspektif manusia dalam menganut agama secara moderat, yaitu pemahaman dan pengamalan ajaran agama tanpa terkandung unsur ekstrem kanan ataupun kiri.

Hal paling fundamental atas keberadaan agama, yaitu menjaga martabat manusia selaku makhluk mulia ciptaan Tuhan. Masing-masing agama memiliki tujuan perdamaian dan keselamatan. Guna memperolehnya, maka agama akan menghadirkan ajaran terkait keharmonisan di beragam aspek kehidupan dan agama pun mengajarkan bila menjaga ikatan persaudaraan antarmanusia perlu dijadikan prioritas dalam kehidupan umat. Moderasi beragama perlu ditelaah sebagai sikap beragama yang berimbang antara mengamalkan agama (eksklusif) dan menghormati agama milik orang lain (inklusif). Keharmonisan pada praktik beragama ini akan berujung pada penghindaran terhadap sikap ekstrem berlebihan, fanatisme, maupun bersikap revolusioner selama menganut sebuah agama.

### **1. Moderasi Beragama dalam Islam**

Pada praktik keagamaan sesuai penuturan Ardiyansyah dalam Fauziah (2016), ajaran agama yang hadir secara umum berwajah rangkap, terdapat *das sollen* (gagasan moral) kerap berbeda dengan realitas sosial keagamaan di lapangan (*das sein*). Pada fokus ini, sikap intoleran dipraktikkan kelompok muslim garis keras yang sudah melukai kesan Islam yang sudah dikenal cukup baik di kalangan masyarakat lain sebagai agama yang menyandang kerahmatan bagi alam semesta. Perilaku dan sikap keras macam ini bisa menghanguskan tujuan utama Islam selama merawat jiwa, agama, generasi, harta, maupun akal. Sebenarnya, secara history perilaku Nabi Muhammad yang termuat di bermacam rujukan memperlihatkan citra berlainan. Nabi Muhammad selepas terutus oleh Tuhan berperanan guna memperbaiki kebaikan dan akhlak manusia.

Pada kondisi ideal, mengarah kepada Piagam Madinah yang disebarluaskan oleh Rasulullah Saw, dimana Piagam Madinah dari aspek sosial, hadir sebagai jawaban dalam realita kehidupan umat beragama. Menyatukan umat dalam perbedaan yang majemuk. Baik dalam pemikiran, agama, sosial maupun ekonom. Antara agama dan negara menjadi satu kekuatan yang tidak bertentangan satu sama lain yang melaksanakan prinsip keadilan dan keseimbangan untuk itu, guna mencermati aspek moderasi beragama dalam Islam (*wasathiyyah*) sebagai sesuatu yang krusial untuk dipraktikkan. Guna menelaah dan menerapkan konsep ini, harus

mencermati hadis Nabi secara ekstensif. Melalui upaya itu, keteladanan Rasulullah Saw melalui Piagam Madinah dijadikan acuan bagi umat Muslim selama melaksanakan kegiatan, termasuk kegiatan keagamaan. Untuk itu, berikut penulis uraikan makna moderasi beragama atau *wasathiyaah* dalam Islam. Sesuai yang termuat di Al-Qur'an, moderasi beragama diistilahkan sebagai *Wasatha* atau *Wasathiyyah*. Kata ini ditemukan sebanyak 5 kali<sup>10</sup> dalam Al-Qur'an yaitu dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 143, Q. S al-Baqarah ayat 238, Q. S al-Maidah ayat 89, Q. S al-Qalam ayat 28, serta Q. S al-A'adiyat 4-5. Berikut uraian Q. S albaqarah ayat 143 yang menjadi banyak pijakkan para ulama Muslim dalam al-Qur'an:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عَنِ الْإِيمَانِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Artinya: Dan demikian pula Kami sudah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, tetapi agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang sudah mendapat petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah MahaPengasih, MahaPenyayang kepada manusia”<sup>11</sup>.

Ayat di atas dijadikan oleh banyak pakar sebagai titik tolak tentang moderasi beragama, sebagaimana diuraikan pendapat Ar-Razi dalam M. Quraish Shihab (2020: 10) terdapat bermacam maksud dari ayat yang sudah tersampaikan, pertama kata adil. Kata ini dimaknai sikapnya sama terhadap semua penjurunya yang tidak merujuk ke satu arah atau abai terhadap arah lainnya. Kedua, kata *wasath* pada ayat di atas diartikan sebagai yang terbaik. Ketiga, yang paling utama atau yang paling baik. Dan makna yang keempat, bila umat Islam sebagai *ummatan wasathan* berarti mempunyai moderat atau pertengahan antara keunggulan maupun kekurangan di beragam hal. Selain itu, pendapat ini juga diperkuat oleh M. Quraish Shihab bahwa sifat *ummatan wasathan*,<sup>12</sup> diartikan mereka bisa memiliki perbedaan jalan, semuanya bisa ditampung dalam jalan lebar selama jalan yang ditempuhnya

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2019), 4.

<sup>11</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bogor: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2007).

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2019), 16.

berkarakteristik penuh kedamaian. Allah memberikan isyarat bila mereka benar-benar berbeda, tetapi semua bisa berjalan seiringan di satu jalan yang lebar, maka mereka bisa menuju ke rida Allah Swt. Dengan demikian, penyebutan umat Islam selaku *ummatan wasathan* merupakan upaya supaya mereka dapat menampilkan diri sebagai umat pilihan yang memiliki sikap penuh keadilan, baik selama menjalankan ibadah selaku individu atau selama menjalin interaksi selaku anggota masyarakat. Islam memberi ajaran agar tetap memiliki sikap moderat.

Kata *wasathiyah* terletak ke komunitas Muslim perlu diposisikan ke konteks keterkaitan masyarakat dengan komunitas lainnya. Individu atau komunitas muslim, bisa dianggap sebagai saksi (*syahidan*) ketika dirinya berkomitmen ke moderasi maupun nilai kemanusiaan<sup>13</sup>. Sebab, bila pemahaman *wasath* merujuk ke konteks moderasi, maka dirinya menuntut umat Islam sebagai saksi ataupun sebagai yang tersaksikan, untuk dijadikan pautan bagi umat lainnya, dan di saat yang bersamaan mereka beracuan kepada Nabi Muhammad SAW selaku teladan yang pantas mereka teladani sebagai saksi pembenaran dari semua kegiatannya.

Bisa disebut jika tinggi atau rendah suatu loyalitas individu terhadap moderasi sebenarnya memberi tanda seberapa jauh kesetiaan mereka terhadap nilai keadilan. Bila individu makin moderat dan seimbang, maka makin terbuka potensi dirinya untuk bertindak penuh keadilan. Berbeda bila seseorang yang tidak moderat dan cenderung belat sebelah, maka berpeluang besar dirinya tidak berkeadilan. Perihal ini memperlihatkan tradisi Islam, Nabi Muhammad SAW mengarahkan supaya umat acap memilih jalan tengah, yang mereka yakini sebagai jalan paling baik. Berpedoman pada hadis, Nabi menyampaikan: “Sebaik-baik urusan merupakan jalan tengahnya”. Hadits lain, yang diriwayatkan Muslim ditemui kata *wasath*, Jabir Bin Samurah pernah berujar “aku sudah salat bersama Nabi Muhammad SAW, berkali-kali dan aku dapati salatnya dalam pertengahan dan khutbahnya pun pertengahan” (H.R Muslim), kemudian pada riwayat lain juga, kata *wasath* dijumpai ketika Ibnu Abbas berucap, Rasulullah Saw menyampaikan sabda, “Wahai manusia hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebat umat-umat terdahulu binasa akibat bersikap melampaui batas dalam beragama Ahmad dalam Fathurrahman<sup>14</sup>. Ajaran *wasathiyah*, sesudah diperjelas definisinya, merupakan kriteria dan substansi

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2019), 16. Fathurrahman, *Mengenal Konsep Islam Moderat*, (<https://www.google.go.id>, 2011), diakses 5 Desember 2021

<sup>14</sup> Fathurrahman, *Mengenal Konsep Islam Moderat*, (<https://www.google.go.id>, 2011), diakses 5 Desem

dari ajaran agama yang mengandung makna tengah-tengah, keseimbangan, adil, dan bermakna paling baik. Tiga penjelasan ini saling terkait satu sama lainnya sebab sikap di tengah acap merepresentasikan keadilan dan pilihan paling baik.

## 2. Ciri-ciri Moderasi Beragama dalam Islam

Menurut Muchlis dalam kegiatan kunjungan hasil kajian Al-Qur'an menyampaikan enam ciri moderasi beragama dalam Islam, memaparkan bila terdapat enam kriteria bersikap moderat selama menganut agama<sup>15</sup>. Pertama, pemahaman atas kenyataan (*fiqh al-waqi'*). Perlu memahami bila selama manusia hidup akan mengalami perubahan, dan hal tersebut akan terjadi berkali-kali. Bahwa perkembangan tidak ada batasnya, sedangkan teks keagamaan memiliki keterbatasan. Sesudah Rasulullah SAW wafat, pintu wahyu telah tertutup, termasuk Al-Qur'an maupun hadis. Atas dasar itulah, Islam mengajarkan ketetapan yang bersifat pasti (*tsawabit*), sedangkan ketetapan berpeluang mengalami perubahan berdasar dinamika ruang dan waktu (*mutaghayyirat*).

Kedua, pemahaman terhadap fikih preferensi (*fiqh al-awlawiyyat*). Islam memiliki perintah maupun larangan yang ditetapkan berdasar pada tingkatan. Contohnya, perintah memiliki sifat arahan, saran, dipersilakan (*mubah*), penekanan (*sunnah mu'akkadah*), serta terdapat yang sifatnya wajib (*ain dan kifayah*). Begitu pun pelarangan: bila melakukannya akan dibenci (*makruh*), serta ada larangan yang tidak diizinkan sama sekali (*haram*). Di lain sisi, terdapat ajaran Islam yang sifatnya utama (*ushul*), serta terdapat pula yang sifatnya percabangan (*furu'*). Sikap moderat mengarahkan individu guna tidak memprioritaskan ajaran yang sifatnya sunah sembari melupakan ajaran bersifat wajib.

Ketiga, pemahaman terhadap *sunnatullah* pada penciptaan. Bahwa maksud dari *sunnatullah* ialah tahapan (*tadarruj*). Tahapan ini diberlakukan untuk beragam ketetapan hukum alam dan agama. Allah SWT menciptakan langit dan bumi menjadi enam masa (*sittati ayyam*) hanya sekali saja *kun fayakun*. Begitu pun dalam menciptakan manusia, tumbuhan, dan hewan yang terlaksana sesuai tahapan. Sama seperti dakwah Islam yang sifatnya tidak jauh dari tahapan. Awalnya, dakwah Islam di Mekkah memberi penekanan ke keimanan (tauhid) yang tepat. Selanjutnya, ketetapan mengenai syariat. Selama penentuan syariat, tidak jarang terlaksana secara berangsur-angsur. Contoh, pelarangan bagi umat Muslim untuk tidak

---

<sup>15</sup>Kementerian Agama, 25 November 2021, <https://www.kementerianagama.ac.id> diakses 5 Desember 2021



meminum yang mengandung alkohol (*khamr*) yang terlaksana melalui 4 tahap. Menginformasikan bila kurma maupun anggur terkandung *khamr* (an-Nahl: 67), menyampaikan informasi perihal kebermanfaatan dan nirmanfaat dari *khamr* (al-Baqarah: 219), pelarangan terhadap menjalankan salat ketika mabuk (an-Nisa: 43), serta menetapkan *khamr* haram (al-Maidah: 90).

Keempat, mempermudah pihak lain untuk memeluk agama. Mempermudah sebagai prosedur Al-Qur'an dan sebagai prosedur yang dilaksanakan Rasulullah. Saat menugasi Sayidina Muadz bin Jabal dan Sayidina Abu Musa al-Asy'ari menuju ke Yaman, Nabi Muhammad SAW menyampaikan pesan supaya mereka selama menjalankan dakwah dan fatwa terlaksana secara mudah, serta tanpa menyulitkan lain pihak (*yassiru wala tu'assiru*). Perihal ini tidak menjelaskan bila bersikap moderat mengorbankan teks keagamaan guna memperoleh sesuatu yang paling mudah, tetapi melalui pencermatan terhadap teks, lalu menelaah secara rinci guna mendapat kemudahan dari agama. Jika di suatu permasalahan terdapat dua perspektif berlainan, perspektif paling mudah akan dipilih. Berdasar pada percontohan yang dilakukan Rasulullah Saw, tiap kali mendapat dua alternatif, beliau memilih alternatif termudah dari dua pilihan itu.

Kelima, paham terhadap teks agama secara ekstensif. Syariat Islam bisa dimengerti secara baik jika merujuk pada sumber, seperti pemahaman Al-Qur'an dan hadis secara keseluruhan. Tidak berbeda dengan lainnya yang saling melakukan penafsiran (*Al-Qur'an yufassiru ba'dhuhu ba'dhan*), seperti pembacaan terhadap Al-Qur'an dengan mendapat bimbingan dari orang yang berkompetensi agar bisa menyimpulkan bila jihad di dalam Al-Qur'an tidak acap terkait dengan tindakan atau berperang, melainkan bisa melawan segala nafsu yang ada.

Dan keenam, keterbukaan dengan dunia luar, memprioritaskan untuk berdialog dan bertoleransi. Sikap moderat di dalam Islam terlihat dari keterbukaan dengan lain pihak yang berperspektif berbeda. Perilaku macam ini berlandaskan pada realitas jika perbedaan di antara umat manusia merupakan kepastian. Dengan demikian, melalui keterbukaan antarsesama manusia bisa mengarahkan Muslim moderat untuk bekerja sama di setiap kegiatannya. Secara prinsip, bekerja sama sebagai persetujuan guna terselesaikan secara bersamaan, dan bertoleransi terhadap perbedaan. Dari kriteria moderasi selama memeluk agama Islam, sangat perlu kita amalkan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Agar tidak

timbul kesalahpahaman dalam memahami agama. Sehingga umat Islam perlu bersikap dan bersifat fleksibel dalam menjalani kehidupan yang penuh dinamika atau perubahan seperti sekarang sebagai sesuatu yang niscaya bagi sejarah maupun sunah kehidupan.

### 3. Dimensi Moderasi Beragama dalam Islam

Menurut Abdul Mustakim ada beberapa dimensi moderasi beragama dalam Islam, sebagai berikut<sup>16</sup>:

- a. Moderasi dalam berteologi ditujukan dalam sikap tauhid, artinya mengakui dan menyembah hanya kepada satu Tuhan. Sikap ini berposisi di tengah, sebagai penyeimbang antara ateisme yang antiketuhanan dan politeisme atau memuja banyak Tuhan. Tauhid bermakna sebagai pengakuan terhadap satu Tuhan yang pantas untuk manusia sembah. Tauhid pun turut mengandung arti menyakini bila Allah itu Zat-Nya tunggal, tanpa terdiri atas berbagai unsur atau elemen. Sebab, konsep ketuhanan yang memberi pengakuan terhadap banyak Tuhan merupakan doktrin yang tidak rasional dan termasuk sikap *ghuluw* (berlebihan).
- b. Moderasi dalam beribadah, al-Qur'an menegaskan bila penciptaan jin dan manusia bertujuan untuk beribadah kepada Allah Swt (Q.S az-Zariyat: 56). Ibadah berarti sikap tunduk dan patuh kepada Allah Swt., disertai dengan rasa pengagungan kepada-Nya. Sebagian ulama menyebutkan bahwa secara konseptual, segala perbuatan dapat menghadirkan ridha dari Allah Swt., dengan penuh keikhlasan serta niat tulus dari hati nurani berdasar prinsip yang tercatat di dalam al-Qur'an dan Rasulullah dapat disebut dengan ibadah. Secara kategori, para ulama membagi ibadah menjadi dua kategori, yaitu ibadah *mahdlah* (ibadah murni) bersifat ritual individual, dan kedua ibadah sosial muamalah. Kedua-duanya dimaksudkan untuk membangun keshalehan spiritual dan keshalehan sosial
- c. Moderasi dalam relasi Islam dan budaya. Islam dan budaya sesungguhnya tidak harus dipertentangkan, sebab banyak tradisi dan budaya yang baik, meski mungkin secara tekstual tidak ditemukan nash atau dalil yang tegas. Asumsinya bahwa, Islam itu hadir tidak dalam ruang kosong kultural. Ajaran Islam sesungguhnya selalu hadir di tengah-tengah tradisi yang sudah ada,

---

<sup>16</sup> Abdul Mustaqim, dkk, *Moderasi Beragama sebagai Resolusi Konflik*, (Yogyakarta: Lintang Books, 2020), 14-19.

meski kadang harus terjadi proses negosiasi akulturasi. Adakalanya Islam akan melarang budaya tertentu, jika secara tegas bertentangan dengan aqidah. Adakalanya Islam mengubah budaya dan memperbaruinya, bila terdapat sesuatu yang pantas direlevansikan dengan ajaran Islam, serta ada waktunya Islam mengakomodasi bila kebudayaan itu masih sejalan dengan nilai ataupun ajaran Islam. Sebagai contoh, tradisi memberikan cincin tunangan kepada calon pengantin perempuan ketika lamaran sebagai mana yang terjadi di Mesir. Tentu tradisi ini sesungguhnya tidak ada dalil hadis secara tegas. Namun secara substansial hal itu justru memperkuat ikatan tunangan, sekaligus untuk memberi tanda bahwa perempuan telah dilamar. Sehingga bagi laki-laki lain yang hendak melamarnya, ia akan mengetahui bahwa perempuan tersebut telah dilamar oleh seseorang. Ini artinya, tradisi tersebut memperkuat sunah Nabi yang menyatakan, Tidak halal bagi laki-laki melamar perempuan yang masih ada di lamaran saudaranya” (H. R Bukhari)

- d. Moderasi dalam memperlakukan perempuan. Posisi perempuan bila merujuk ke perspektif al-Qur'an sangat mulia dan terhormat. Perempuan diletakkan secara moderat antara yang merendahkan dan yang meninggikan berlebihan. Secara umum posisi perempuan setara (*equal*) dengan kaum laki-laki. Ia tidak diletakkan di bawah laki-laki, tetapi juga tidak di atas kaum laki-laki. Lebih lanjut lagi, Abdul Mustaqim mengungkapkan bahwa tentang perempuan, pertama dari segi asal menciptakan perempuan dan laki-laki.
- e. Moderasi pada relasi Islam dan negara. Islam memberikan pilihan kepada umat Islam untuk menentukan sistem pemerintah. Tidak harus negara Islam secara formal. Secara prinsip, cara negara tersebut bisa merepresentasikan rasa aman (*baladan amina*) (Q. S Ibrahim ayat 35-37) dan kemakmuran (*baladatul warabbun ghafur*) (Q. S Saba' ayat 15). Umat Islam akan mendapat keleluasaan guna berjihad secara politik, berdasar pada persiapan maupun modal sosial masyarakat. Indonesia patut dijadikan contoh sebagai salah satu Negara dengan penduduk terbanyak yang menganut agama Islam yang telah menerapkan konsep moderasi beragama dalam Islam. Indonesia bukan negara Islam secara formal dan secara konstitusi, namun tidak sebagai negara sekuler. Indonesia merupakan negara yang damai, menjunjung toleransi tinggi, dan harmoni dalam bermasyarakat. Namun, Indonesia memiliki dasar negara

yang kokoh yaitu Pancasila. Pancasila sebagai basis filosofi yang dibangun oleh para *Founding Fathers* selama berbangsa dan bernegara. Pancasila bukanlah agama, dan Pancasila tanpa ada pertentangan antara Pancasila dengan agama mana saja. Bahwa Pancasila merupakan upaya secara sungguh-sungguh dari pendiri bangsa Indonesia yang tersepakati oleh segala lapisan bangsa sebagai dasar negara. Keseluruhan sila yang tercantum di Pancasila tanpa ada pertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan assunnah. Pancasila bisa berperan sebagai entitas guna merawat kebhinekaan. Karena itulah, bila terdapat upaya guna mengganti dasar negara Indonesia dengan sistem Khilafah Islamiyah, maka sudah mengakibatkan pergeseran terhadap moderasi beragama dalam Islam di Indonesia.

- f. Moderasi selama menjalin interaksi dengan nonmuslim. Kerap kali agama terdapat dua sisi, yaitu lemah lembut dan keras. Sisi lemah lembutnya dapat diperlihatkan kepada kelompok guna solidaritas secara internal, sedangkan sisi keras diperlihatkan ke luar kelompok sebagai benteng pertahanan. Bila kedua sisin ini tanpa mendapat penjagaan dengan bersikap moderasi beragama, agama dapat memicu masalah sosial. Untuk itu, sikap toleransi merupakan sikap penghindaran paham ekstrem dan sikretisme. Bahwa bertoleransi bukan sebagai sinkretisme, yang bercenderungan menyeragamkan keseluruhan agama. Toleransi juga bukan sikap *proselitisme* yang berpandangan bila tidak ada kesamaan antaragama.

Dari dimensi-dimensi di atas, kita dapat melihat, merenungkan dan melaksanakan bagaimana hakikat agama yang sebenarnya. Kita sepakat bahwa semua agama memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan aktivitas kehidupannya bagi pemeluknya. Namun juga semua agama sepakat selalu mengajar umat guna menghindar dari tindak kekerasan, karena semua agama tidak ada yang mempersilakan umat untuk saling membunuh atau melukai umat lainnya. Keseluruhan agama pun mengajarkan umat guna bersikap solidaritas, menghargai, dan peduli dengan kemanusiaan di segala aspek. Konsep perbuatan yang dilakukan hati nurani juga diajarkan oleh setiap agama karena tujuan dari pada agama umatnya berperilaku maupun bertutur kata sesuai realita yang diajarkan dalam agama. Maka, pada akhirnya segala agama menyampaikan nilai kedamaian, setara, saling bertoleransi, dan harmonisasi.

## B. Moderasi Beragama dalam Barat

Dari beberapa artikel ditemukan bahwa agama dalam dunia Barat pada abad pertengahan sudah banyak terkesampingkan oleh arus mode modernitas (Syarifuddin 2014<sup>17</sup>), yang memunculkan tandai dengan adanya tujuan melakukan pemisahan manusia dari doktriner nilai agama yang mengungkung kemerdekaan maupun kreativitas seseorang selama merespons dunia mereka. Perihal ini dapat diperhatikan dalam Deisme, yang menjelaskan jika peranan Tuhan terasingkan dari keterlibatan aktivitas manusia, meski penganutnya masih memercayai keberadaan Tuhan. Berbeda dengan Agnotisisme, yang memercayai bila kerasionalan manusia cukup kompleks selama menimbang keberadaan realitas terakhir, sehingga para penganutnya mematikan keberadaan Tuhan. Sebenarnya, modernitas sebagai alternatif bagi manusia untuk tetap hidup di setiap peradaban manusia sejak Yunani Kuno, kejayaan Islam, hingga selama masa modern Barat. Syarifuddin<sup>18</sup> (2014: 231) menyebut bila modernitas merupakan gagasan penting terkait kemajuan yang berhubungan dengan ambisi berlebihan pada diri manusia selaku pelaku, selanjutnya berjumpa dengan kondisi sosial yang tidak acap lowong dengan masalah, sehingga modernitas tersebut memperlihatkan dua wajah bercabang<sup>19</sup>. Modernitas merupakan zaman saat modern berperan sebagai nilai, atau sebagai sesuatu yang mendasar, serta dijadikan acuan bagi segala nilai. Modernitas sebagai penyebutan untuk situasi aktual secara sosial, politik, ekonomi, maupun budaya pada zaman modern yang berbeda dengan era pertengahan.

Modernitas dapat disebut sebagai produk yang disebabkan keduniawian, termasuk bidang politik, pengetahuan, ekonomi, dan bidang lainnya, sebab semangat berpikiran bebas dan kemanusiaan. Kejadian penting yang terlibat dalam penciptaan lahirnya modernitas, seperti pembaruan ilmu pengetahuan, Revolusi Perancis, dan Revolusi Industri. Revolusi atau pembaruan itu pada akhirnya menciptakan elemen modernisasi, meliputi demokrasi, teknologi, dan kapitalisme<sup>20</sup>. Faktor penting yang membawa kehadiran moderasi beragama dalam dunia Barat

---

<sup>17</sup>

<sup>18</sup>Rahman Mantu dan Siti Aisa, *Perkembangan Religius Studies Barat* (Pandangan Orientalis dan Pemaknaan atas Agama), Potret Pemikiran Vol 23 No. 1 2019, <https://doi.org/jurnal.iainmanado.ac.id/index.php/PP>. Diakses 5 Desember 2021.

<sup>19</sup>

<sup>20</sup>Burhanuddin, *Pergumulan Keberagamaan di Dunia*, [https://www.google.com/PERGUMULAN KEBERAGAMAAN DI DUNIA BARAT/Burhanuddin/25.1](https://www.google.com/PERGUMULAN%20KEBERAGAMAAN%20DI%20DUNIA%20BARAT/Burhanuddin/25.1) hlm. 3-6 diakses pada tanggal 5 Desember 2021

perlu diasumsikan sebagai perekat agar tidak ada bangsa yang terkesan merendahkan Negara atau bangsa lainnya atau beranggapan bila kebudayaan bangsa mereka yang paling tinggi, suci, dan murni. Berikutnya, perlu sikap komprehensif supaya menciptakan suasana lebih plural, terbuka, dan mempunyai kehendak kuat, serta bagaimana pluralitas kebudayaan dan agama tanpa memicu konflik sosial, melainkan sebagai alat untuk menyatukan bangsa berlandaskan saling menghormati satu sama lain, bahkan bisa berupaya menyebar kebaikan.

Elaborasi tentang moderasi beragama secara kontemplatif cukup terkait erat dengan pemahaman sejarah spiritualisme manusia dalam dunia barat. Gagasan seperti ini turut menegaskan jika agama dan Tuhan merupakan kesatuan. Hakikatnya, pengalaman keagamaan manusia menandakan definisi Tuhan dan agama yang harus berada di titik pusat dalam menyelesaikan segala masalah kemanusiaan. Peter memperjelas bila agama dan Tuhan ialah kanopi sakral (*sacred canopi*) yang manusia percayai mampu memberi perlindungan bagi semua kehidupan manusia dari rasa takut, gelisah, maupun segala bentuk kehidupan lain yang tanpa makna. Perspektif yang muncul pada diri manusia amat disayangkan sebab secara heuristik bagi masyarakat kontemporer, perihal ini tidak bisa diterima begitu saja. Postmodern tetaplah memiliki keraguan dan menanyakan apakah keberadaan agama benar-benar bisa dijadikan solusi bagi kehidupan manusia selama berhadapan dengan masalah hidupnya. Dalam tulisan Burhanuddin<sup>21</sup> dijelaskan bila postmodernisme melakukan gugatan cukup serius terhadap epistemologi Descartes dan para pengikut (*cartesian*) yang dirasa terkesan memprioritaskan akal selama membuka tabir kebenaran yang bersifat niscaya/absolut. Pemahaman seperti ini, sesuai postmodernis membuktikan bila penempatan agama dalam kedudukan cukup sulit dan sempit.

Agama sekadar diposisikan ke dalam formalitas, tanpa memperlihatkan pemaknaan spiritualitas, sehingga agama sekadar atribut kepribadian manusia tanpa adanya isi. Pernyataan macam ini cukup sulit untuk mendapatkan jawaban dalam perspektif postmodernis, sebab kriteria postmodernisme antikemutlakan dan

---

<sup>21</sup>Burhanuddin, Pergumulan Keberagamaan di Dunia, [https://www.google.com./PERGUMULAN KEBERAGAMAAN DI DUNIA BARAT/Burhanuddin/25.1](https://www.google.com./PERGUMULAN%20KEBERAGAMAAN%20DI%20DUNIA%20BARAT/Burhanuddin/25.1) hlm. 9 diakses pada tanggal 5 Desember 2021

kepastian. Seyyed Hossein Nasr dalam Burhanuddin <sup>22</sup> menuturkan bila ilmu pengetahuan yang terlahir dari tokoh ilmuwan deisme maupun agnostik mengesampingkan agama, sebab mereka tidak memercayai kehadiran Tuhan di alam semesta. Pemikiran yang dijadikan landasan bagi ilmu pengetahuan seperti ini bisa merusak pemaknaan spiritual dan kesucian Tuhan serta para makhluk-Nya. Sebenarnya revolusi berandil besar dalam menyusutkan kesadaran perihal kehadiran yang secara kontinu sebagai Sang Pencipta dan Yang Memelihara makhluk semesta. Sayyed Hossein Nasr<sup>23</sup> menyebut bila imbas dari dominasi saintisme masyarakat postmodern bisa mengasumsikan ilmu pengetahuan sebagai cara memandang Tuhan. Sesuai postmodern, manusia yang masih mengasumsikan Tuhan sebagai sesuatu yang fundamental terkait penyelesaian masalah kemanusiaan, cukup identik dengan manusia premitif ataupun masyarakat yang hidup di kestatisan. Akibatnya moderasi beragama dalam dunia barat menurut Remberdi dan Janna dalam tulisannya mengungkapkan sampai saat ini mengenai masalah toleransi segala bidang Abad Pertengahan di dunia Barat umat manusia belum mampu mencapai tingkat toleransi yang diinginkan di salah satu bidang yang ada. Pada saat yang sama, sangat sulit bagi orang yang tidak toleran untuk hidup bahagia di dunia global saat ini. M. Aripova dalam Remberdi dan Janna mengatakan, bahwa orang-orang dengan pandangan dunia sulit bagi orang yang tidak toleran untuk hidup tidak hanya dalam masyarakat, tetapi juga dalam harmoni dengan dirinya sendiri<sup>24</sup>. Dia hidup dalam ketakutan terus-menerus terhadap orang-orang di sekitar maupun bagi diri sendiri. Karena itu, tidak seperti orang yang toleran, hidup hanya untuk mencari penyebab eksternal atas kekurangan atau kekurangannya. Sehingga dapat dikatakan umat beragama tidak akan kehilangan statusnya selama manusia masih ada sebagai makhluk maupun mengangkat pemikiran manusia saat ini. Namun demikian secara khusus semua umat manusia dalam beragama, tidak terlepas dari tempat dan waktu, keyakinan, ras, kebangsaan, jenis kelamin, dan lain-lain.

### C. KESIMPULAN

---

<sup>22</sup> Burhanuddin, Pergumulan Keberagaman di Dunia, [https://www.google.com./PERGUMULAN KEBERAGAMAAN DI DUNIA BARAT/Burhanuddin/25.1](https://www.google.com./PERGUMULAN%20KEBERAGAMAAN%20DI%20DUNIA%20BARAT/Burhanuddin/25.1) hlm. 8 diakses pada tanggal 5 Desember 2021

<sup>23</sup>Remberdi, *The Problem of Tolerance in Oriental Philoshopy* Khaymetov, <https://www.researchgate.net/publication/343322427>. Diakses 5 Desember 2021

<sup>24</sup>Remberdi, *The Problem of Tolerance in Oriental Philoshopy* Khaymetov, <https://www.researchgate.net/publication/343322427>. Diakses 5 Desember 2021.

Melalui pemaparan di atas, maka menurut hemat penulis moderasi beragama baik dalam dunia Islam maupun dunia barat harus kita realisasikan dalam wujud yang nyata dalam aspek kehidupan. Moderasi beragama memiliki peran penting sebagai sikap manusia dalam menyelesaikan persoalan hidup berbangsa dan bernegara. Manusia ditakdirkan Tuhan dengan berbagai macam aneka keragaman dan perbedaan di muka bumi. Atas dasar itulah, setiap elemen masyarakat dari berbagai negara, agama, ras, suku, dan budaya mengikat serta merealisasikannya dengan mempererat perdamaian, harmonisasi kehidupan, kesetaraan, toleransi, berada dalam pertengahan, mencengah konflik, menjauhi ego, dan kebersamaan. Selain itu manusia sebagai pemeluk agama harus bisa bekerja sama dalam merealisasikannya. Dengan bekerja sama suatu jalan menuju moderasi beragama dapat dilakukan secara berkelanjutan dan memegang komitmen yang tinggi dalam menjaga persatuan di atas perbedaan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, Syed, Muhammad Naquib, 1981, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Pustaka Salman
- Amal, M. Khusna, Counter Radicalism and Moderate Muslim in Jember, *al-Ulum* 16, No. 2 2016, <http://jurnal.iaingorongtalo.ac.id/index.php/au>.
- Anggraini, Dewi dan, Siti Suhartiah, *Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub*, Jurnal Studi al-Qur'an 14 No. 1 2018, <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.1.05>.
- Amstrong, Karen, 2016, *Fields of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan kekerasan*, Bandung: Pustaka Mizan
- Chaiwat, Satha Annad, *Agama dan Budaya Perdamaian*, Yogyakarta: FKBA
- Djam'annuri, 2000, *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-agama*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta dan Lesfi
- [https:// www.google.com/PERGUMULAN KEBERAGAMAAN DI DUNIA BARAT/Burhanuddin/25.1](https://www.google.com/PERGUMULAN%20KEBERAGAMAAN%20DI%20DUNIA%20BARAT/Burhanuddin/25.1) hlm. 3-6 diakses pada tanggal 5 Desember 2021
- [https://substansijurnal.org/Agama dan benturan peradaban](https://substansijurnal.org/Agama%20dan%20benturan%20peradaban) hlm. 235-238 diakses pada tanggal 5 Desember 2021



- Nuraliah Ali, *Measuring Religious Moderation Among Muslim Student Public Collages in Kalimantan Facing Disruption Era*, Vol 14, No,1, 2020 18-19. Diakses 5 Desember 2021, [https://doi.org/ 10.15408/sdi.v23i3.3157](https://doi.org/10.15408/sdi.v23i3.3157)
- Mustaqim, Abdul, 2020, *Moderasi Beragama sebagai Resolusi Konflik*, Yogyakarta: Lintang Books.
- Naseir Husein Sayyed, 2003, *Islam: Agama, Sejarah dan Peradaban*, Surabaya: Risalah Gusti
- Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia
- Shihab, Quraish, 2020, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Jakarta: Lentera Hati
- Suharto, Babun, dkk., 2019, *Moderasi Beragama*, Yogyakarta: LKIS
- Tafsir, Ahmad, 1990, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Bandung: Remaja RosdaKarya
- Hidayat, Komarudin dan Wahyu, Nafis Muhammad., 1995, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perenial*, Jakarta: Paramadina
- Yusuf, Himari, 2012, *Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer*, Volume. 27. No. 2 halaman 267.
- Kamali, Mohammad Hasyim, 2015, *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyyah*. Oxford: Oxford University Press.
- Kasali, Rhenald. 2017, *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Remberdi, 2021, *The Problem of Tolerance in Oriental Philoshopy Khaymetov*, <https://www.researchgate.net/publication/343322427>. Diakses 5 Desember
- Qardhawi, Yusuf, 2007, *Kalimat fi al-Wasathiyyah al-Islamiyah wa mu'alimuha*, Kuwait: al- Markaz al-Alami' li al-Wassathiyyah.
- Tim Penyusun, 2018, *Ensklopedia Mengenal Lebih Dekat Ragam Agama dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Ekspose.
- Hammersma, Hary, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1986
- Suparlan. 2002, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, Jurnal Antropologi Indoensia
- Suprpto, 2014, *Semberbak Dupa di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu Islam*, Jakarta: Prenadamedia.

Syarifuddin, Didin dan Ismati, 2018, *Gen Z:Kegalauan Identitas Keagamaan*, Jakarta: PPIM UIN Jakarta